

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik mampu mendukung pembangunan di masa mendatang, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Menurut UNESCO, pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu, (1) learning to know, (2) learning to do, (3) learning to be, dan (4) learning to live together. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain (Anonim, 2010).

Dalam rangka merealisasikan 'learning to know', guru memiliki berbagai fungsi yang di antaranya adalah sebagai fasilitator, yaitu sebagai teman sejawat dalam berdialog dan berdiskusi dengan siswa guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dan dapat mendukung keberhasilan siswa nantinya. Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya (Anonim, 2010).

Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi anak yang pasif peran guru pengarah dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selanjutnya, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuh kembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses 'learning to live together' (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) (Anonim, 2010).

Dalam proses pembelajaran sering kita jumpai adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan. Strategi yang sering digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkannya dalam diskusi kecil. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah mendorong siswa untuk berpartisipasi. Sebagian siswa terpaku hanya sebagai penonton dan proses diskusi hanya dikuasai oleh sebagian siswa yang lain. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi satu sama lain.

Dari observasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman penulis pada saat PPL di SMA Negeri 1 Tanjungtiram kelas XI IPA hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan (hasil belajar rendah). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 67. Berdasarkan data Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran biologi adalah 70.

Dalam proses pembelajaran terdapat kendala-kendala atau permasalahan diantaranya seperti siswa terlihat kurang aktif, siswa malu mengemukakan pertanyaan atau pendapat dikarenakan sebagian besar dari siswa terlihat tidak memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dan beberapa siswa berpendapat pembelajaran biologi merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa karena terlalu banyak menghafal dan banyak berkaitan dengan gambar-gambar. Siswa kurang memahami gambar dengan konsep materi yang mereka peroleh. Permasalahan lainnya adalah metode atau model yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang merasa jenuh ataupun tidak

berminat dalam pelajaran biologi dan sering kali mereka melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

Dalam proses pembelajaran guru hanya berceramah dan menunjukkan gambar dalam proses pembelajaran, gambar yang ditunjukkan oleh guru tidak dapat membuat siswa aktif karena gambar tersebut dalam penggunaannya didominasi oleh guru. Hanya ada sebagian siswa yang mengemukakan pertanyaan, namun setiap kali pembelajaran berlangsung siswa yang mengemukakan pertanyaan adalah siswa yang sama, yang akhirnya mengakibatkan proses belajar mengajar tidak efektif.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari serta perlu disusun suatu strategi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Atas dasar itulah penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan metode atau model *Jigsaw* (tim ahli) dan *Word Square* agar siswa lebih memahami pelajaran dan menemukan konsep dari materi yang diajarkan serta melatih siswa memiliki rasa ingin tahu. Pada pembelajaran kooperatif siswa termotivasi bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dalam penerapan *jigsaw*, siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota akan bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu bahan yang telah diberikan. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajarannya sendiri dan juga pelajaran orang lain. Ciri-ciri model pembelajaran tipe *Jigsaw*: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk

menuntaskan materi pelajaran, kelompok dibentuk secara heterogen, penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Model pembelajaran word square memiliki ciri khas yang terletak pada penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok pada setiap akhir pertemuan. Word square merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak- kotak jawaban. Hanya bagaimana guru memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa berfikir efektif.

Menurut Diana (2011) pembelajaran biologi dengan menggunakan model Word Square dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari rata- rata kelas 60 menjadi 72,5. Selanjutnya menurut Sastri (2011) pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 46, 50 % dibanding dengan hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran Jigsaw, selanjutnya menurut Haetami (2012) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa meningkatnya rerata hasil belajar Kimia dari Siklus I (rerata 86,4) menjadi Siklus II (Rerata = 90,1) ; (b) meningkatnya jumlah siswa yang bernilai $\geq 70,37$ (KKM).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Word Square Pada Sub Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia Di Kelas XI IPA SMA Negeri Tanjungtiram Tahun Pembelajaran 2012/ 2013**”.



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka maka hal-hal yang merupakan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri 1 Tanjungtiram yang masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tanjungtiram.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Word Square pada Sub Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia Di kelas XI IPA SMA Negeri Tanjungtiram Tahun Pembelajaran 2012/ 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi diatas penulis akan memfokuskan penelitian ini pada penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan Word Square pada pembelajaran Biologi SMA dan hasil belajar yang dicapai siswa. Permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar biologi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Word Square pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013?

3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan Word Square pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Word Square pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan Word Square pada sub materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram tahun pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan berharga bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tanjungtiram.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa melalui penerapan model pembelajaran.
3. Memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan selalu aktif dalam proses belajar mengajar.